

Memahami Kehidupan dalam Lingkup Penjara: Pemetaan Faktor Resiliensi Istri Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surabaya**Frea Meitha Wardhana¹, Margaretha²**Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia^{1,2}

frea.meitha.wardhana-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Istri dari narapidana maupun tahanan yang resilien dapat membantu meningkatkan kondisi psikologis keluarga dan memberi dukungan moral untuk narapidana selama masa hukuman. Penelitian ini mengkaji berbagai faktor (resiko dan protektif) yang mempengaruhi resiliensi pada istri narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Metode: Survei faktor risiko (kondisi ekonomi, lingkungan sosial) dan faktor protektif (dukungan sosial baik subjektif maupun objektif, regulasi emosi, optimisme, fasilitasi kunjungan) dilakukan pada 101 istri narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Data dianalisis dengan faktor analisis, korelasi dan regresi. Hasil: Faktor analisis menemukan dua faktor laten resiliensi, yaitu kemampuan adaptasi dan kemampuan menghadapi masalah. Analisis korelasi menunjukkan resiliensi berhubungan dengan optimisme dan kondisi sosial-ekonomi (SES). Analisa regresi menemukan bahwa kondisi ekonomi adalah determinan yang kuat atas resiliensi. Kesimpulan: Resiliensi pada istri narapidana dan tahanan dipengaruhi oleh kapasitas internal (optimisme) dan juga kondisi eksternal (SES). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem koreksional pemidanaan turut mempengaruhi kondisi psikologis keluarga narapidana dan tahanan. Relevansi: Temuan dari penelitian dapat digunakan untuk memberi masukan pada sistem Rumah Tahanan Negara di Indonesia dalam membentuk program dukungan atau penyuluhan keluarga maupun narapidana dan tahanan sebagai bagian upaya peningkatan kesejahteraan napi serta pencegahan residivisme.

Kata kunci: resiliensi; istri narapidana; istri tahanan; faktor protektif; faktor resiko**Abstract**

A resilient wife can help improve the psychological condition of the family and provide moral support for the prisoner during his sentence. This study examines various factors (risk and protective) that affect resilience of prisoners' wives in Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Methods: A survey of risk factors (economic conditions, social environment) and protective factors (social support; both subjective and objective, regulation of emotions, optimism, facilitation of visits) was conducted on 101 wives of prisoners in the Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. Data were analyzed by factor analysis, correlation and regression. Results: Factor analysis found two latent factors of resilience, that is the ability to adapt and face problems. Correlation analysis shows resilience is related to optimism and socio-economic conditions (SES). Regression analysis finds that economic conditions is a strong determinant of resilience. Summary: Resilience of prisoners' wives is influenced by internal capacity (optimism) and external conditions (SES). This research also shows that the corrective system of punishment also affects the psychological condition of the prisoners' families. Relevance: Findings from this research can be used to provide input to the system of State Detention Centers in Indonesia in establishing family support or counseling programs as part of efforts to improve the welfare of prisoners and prevent recidivism.

Keywords: resilience; prison life; wives of prisoner; risk factors; protective factors**PENDAHULUAN**

Ketika seorang istri dari narapidana dan tahanan memutuskan untuk tetap mempertahankan hubungan dengan suaminya yang dipenjara, maka terdapat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi sembari mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada (Comfort, 2008). Istri narapidana dan tahanan menghadapi berbagai permasalahan yang cukup menantang dalam hidup, baik ketika suami mereka masih dalam masa tahanan maupun ketika telah dibebaskan (Naser & Visher, 2006 dalam Christian, Martinez, & Martinez, 2015). Tantangan tersebut antara lain memenuhi kebutuhan suami yang sedang menjalani hukuman, memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lain, dan menyesuaikan

diri dengan sistem penjara (Christian, Mellow, & Thomas, 2006 dalam Christian, Martinez, & Martinez, 2015).

Kesulitan lain yang dialami oleh keluarga narapidana dan tahanan, terutama sang istri, dapat berasal dari keluarga besar dan lingkungan sekitar, sehingga menambah beban stres untuk istri, anak, maupun anggota keluarga inti yang lain (Howard, 1994). Dalam sebuah literatur, seorang istri narapidana mengalami ceriaan yang kuat dari orang tua kandung dan orang tua iparnya. Orang tua kandung istri tersebut menginginkan sang istri untuk mengajukan perceraian dan melanjutkan hidup, sementara orang tua dari suami menyalahkan peran istri karena anaknya dipenjara (Shaw,

1987; McDermott & King, 1992; Woodward, 2003).

Sehubungan dengan kondisi tersebut, *Deaths in Custody Report* (1991, dalam Woodward, 2003) menyatakan bahwa wanita dapat ditempatkan pada posisi yang tidak menentu ketika seseorang meragukan peran mereka. Terkadang keraguan tersebut datang dari keluarga ipar ketika suami mereka mendapat hukuman. Para wanita tersebut dapat turut disalahkan dan menjadi korban dari pembalasan dendam. Contoh nyata adalah bagaimana istri dari suami yang dipenjara karena kasus JIS mengalami cercaan dari masyarakat, bahkan sampai sulit untuk berbelanja di tempat umum. Hal ini sejalan dengan tantangan lain, yakni berasal dari pemberitaan media. pada kasus Jakarta Internasional School (JIS) tahun 2014, istri salah satu terduga tersangka kasus kejahatan seksual mengaku tertekan dan sangat malu akibat pemberitaan kasus tersebut oleh media massa. Istri tersangka juga mengatakan bahwa keselamatan diri dan anak-anaknya terancam akibat kasus yang menjerat suami. Narasumber bahkan tidak menempati lagi rumahnya karena ada yang mengancam keluarganya (Metro TV News, 2014). Kasus lain diungkapkan oleh narasumber di harian Kompas daring yang berinisial Rs. Rs mengatakan bahwa ia menderita karena stigma buruk warga yang ditimbulkan dari kejahatan suaminya. Suaminya adalah bandar narkoba yang sekarang menjalani hukuman di lapas. Anak-anaknya dipanggil 'anak penjahat' di lingkungannya. Tidak hanya itu, ia juga harus berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Kompas.com, 2017). Dalam proses mengatasi berbagai permasalahan yang muncul akibat kasus yang menjerat suami, resiliensi istri tahanan dan narapidana terbentuk.

Resiliensi adalah keberhasilan seseorang dalam berperilaku untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang penting, walaupun menghadapi tekanan yang berat dan kemungkinan distress emosional (Luthar, 2006). Terdapat dua bagian konstruk yang dikemukakan oleh Luthar, yakni kesulitan yang signifikan dan adaptasi positif kemudian disebut dengan faktor resiko dan faktor protektif. Karena resiliensi selalu melibatkan adanya penderitaan atau kesulitan yang signifikan (*adversity*) sebagai faktor resiko dan adaptasi positif (*positive adjustment*) yang mengacu pada faktor protektif sebagai reaksi dari menghadapi resiko (Dewi dan Hendriani, 2014).

Istri narapidana dan tahanan mengalami tekanan dalam hidup akibat prahara hukum yang menjerat sang suami. tekanan tersebut dapat direduksi dengan faktor protektif sehingga individu dapat bangkit, memaknai masa

hukuman suami dengan positif dan memiliki harapan dalam menyongsong masa depan (Dewi dan Hendriani, 2014). Adapun faktor protektif yang kemudian dipetakan oleh penulis dapat menjadi referensi bagi orang-orang di lingkungan istri narapidana dan tahanan untuk membantu individu tersebut bangkit dan mencapai resiliensinya. Faktor protektif dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, regulasi emosi, optimisme, dan fasilitasi kunjungan. Sedangkan faktor resiko dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi dan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel: Penelitian ini menggunakan teknik *sampling "purposive sampling"*, yakni peneliti menentukan kriteria responden sehingga menghasilkan data spesifik yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Seorang wanita berusia 18 hingga 65 tahun; (2) Berstatus menikah dengan seorang narapidana atau tahanan; (3) Tinggal di Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel di Rumah Tahanan Negara Medaeng Kelas I Surabaya dan mendapatkan 101 subjek.

Tipe penelitian dan analisa data: Tipe penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian survei kuantitatif yang menggunakan pendekatan utama dalam mengumpulkan data dengan menggunakan skala. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi, regresi multivariat, serta regresi hirarki. Setiap skala yang digunakan dalam penelitian ini diuji reliabilitas dan konsistensi internal aitemnya. Pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS Version 23.0 for Mac*.

Alat ukur: (1) Alat ukur resiliensi dalam penelitian ini diadaptasi dari skala *Brief Resilience Scale* (BRS) yang merupakan alat ukur untuk mengukur resiliensi sesuai dengan pengertian mendasarnya, yakni kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali (Smith, dkk., 2008). Berdasarkan hasil analisis faktor, resiliensi pada penelitian ini dibagi menjadi dua variabel dependen, yakni kemampuan resiliensi untuk melakukan adaptasi positif dan kemampuan resiliensi dalam mengatasi masalah.

(2) Dukungan sosial dapat diartikan sebagai pertukaran sumber daya antara dua orang atau lebih, yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu yang menerima sumber daya tersebut (Shumaker & Bowell, 1984, dalam Zimet, Dahlem, Zimet & Farley, 1988). Sumber daya yang dimaksud dapat berupa dukungan emosional, finansial (Arditti & Few, 2006, dalam

Cobbina, 2010) serta bagi yang memiliki anak, dapat berupa bantuan untuk mengurus anak (Arditti & Few, 2006, dalam Cobbina, 2010). Dukungan sosial didapatkan individu dari berbagai pihak, antara lain meliputi anggota keluarga, teman dekat, serta pasangan. Untuk mengukur dukungan sosial, penulis menggunakan dua jenis skala yakni skala sikap untuk dukungan sosial subjektif dan skala perilaku untuk dukungan sosial objektif. Skala dukungan sosial subjektif dikembangkan berdasarkan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). MSPSS pada awalnya terdiri dari 24 aitem yang secara spesifik mengukur dukungan sosial dari tiga sumber, namun aitem dikurangi menjadi 9 (sembilan) aitem dengan alasan peneliti melakukan upaya meminimalisasi alat ukur dengan cara menghilangkan aitem yang tidak dapat mengukur dukungan sosial secara langsung (aitem-aitem yang ditemukan dari uji analisis faktor kurang dapat menjelaskan indikator yang dimaksud), atau dengan kata lain penulis melakukan modifikasi alat ukur yang diuji coba sehingga tetap dijamin validitas serta reliabilitasnya. MSPSS terdiri dari tiga dimensi yakni keluarga, teman dekat, serta pasangan. Kemudian, alat ukur dukungan sosial objektif terdiri dari 13 aitem yang mengukur dukungan sosial secara objektif pada diri individu. Objektif disini dimaksudkan sebagai skala perilaku yang menilai frekuensi seberapa subjek didukung oleh orang-orang di kehidupan sosialnya. Dimensi dari dukungan sosial objektif tetap 3 (tiga) dan didasari oleh MSPSS, yakni: keluarga, teman dekat, dan pasangan.

(3) Fasilitasi kunjungan adalah fasilitasi yang baik dan layak dari negara untuk mengunjungi narapidana maupun tahanan. Variabel ini muncul karena penjara pada umumnya tidak menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga hubungan antara narapidana dan keluarganya. Penjara biasanya ditempatkan di area yang tidak padat penduduk serta jauh dari domisili keluarga narapidana tinggal, sehingga berkunjung menjadi sangat susah bagi keluarga dengan sumber daya yang minim (Woodward, 2003). Menurut Woodward (2003), fasilitasi kunjungan yang baik seharusnya meliputi: protokol kunjungan, kontak narapidana, serta bantuan finansial dan konseling narapidana. Fasilitasi kunjungan diukur dengan alat ukur yang disusun tim payung penulis bersama dosen pembimbing, yakni Skala Fasilitasi Kunjungan (SFK). Fasilitasi kunjungan diukur dengan 8 (delapan) aitem dalam alat ukur tersebut, dengan 2 (dua) dimensi yang meliputi faktor yang diuraikan Woodward (2003), yakni fasilitas kunjungan dan efektivitas kunjungan.

(4) Regulasi emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun individu tersebut sedang berada dalam situasi di bawah tekanan. (Reivich & Shatte, 2002). Untuk mengukur regulasi emosi, penulis menggunakan alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (2003) dengan jumlah 9 (sembilan) aitem. Alat ukur ERQ merupakan skala kuisioner untuk mengukur kecenderungan subjek dalam meregulasi emosi mereka dalam dua cara atau dua dimensi, yakni: *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* merupakan cara seorang individu dapat meregulasi emosinya berdasarkan aspek kognitif dari stimulus-stimulus yang diberikan. *expressive suppression* mengukur cara seorang individu dalam meregulasi emosinya ketika dihadapkan dengan kondisi individu tersebut harus melakukan interaksi sosial yang baik.

(5) Optimisme berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik di masa depan atau individu mempunyai harapan dan kontrol atas kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan adaptasi alat ukur *Life Orientation Test-Revised* atau LOT-R yang disusun oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994) untuk mengukur optimisme seseorang. Alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dibuat menjadi tiga dimensi, yaitu: dimensi aitem positif, aitem negatif, dan aitem pengalih. Aitem positif disini menunjukkan bagaimana ketika individu menghadapi sesuatu dengan optimis, sedangkan aitem negative adalah negasi dari dimensi positif tersebut. Dalam penghitungan skor akhir yang akan diperhitungkan hanya aitem-aitem positif dan negatif, sedangkan aitem-aitem pengalih tidak diikutsertakan dalam penghitungan, sehingga peneliti tidak memasukkan empat aitem pengalih ke dalam alat ukur penelitian ini. Jumlah aitem untuk mengukur optimisme adalah 6 (enam) aitem.

(6) Memasuki faktor resiko resiliensi dari penelitian ini, kondisi ekonomi merupakan konstruk yang menggambarkan kenyataan yang tidak mengenakkan karena diciptakan oleh kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan layanan yang penting bagi keluarga, keharusan untuk memotong pengeluaran dalam belanja sehari-hari karena sumber yang terbatas, dan kesulitan untuk membayar tagihan-tagihan setiap bulan karena sumber pendapatan yang tidak dapat memenuhi (Conger, Wallace, Sun, Simon, McLoyd, & Brody, 2002). Kondisi ekonomi diukur dengan alat ukur unifaktor buatan tim payung penulis bersama dosen pembimbing, yang diberi nama

Skala Kondisi Ekonomi (SKE). Kondisi ekonomi diukur dengan 6 (enam) aitem dalam alat ukur tersebut.

(7) Konstruk lainnya dari faktor resiko dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial yang buruk. Lingkungan sosial yang buruk merupakan lingkungan yang tidak mendukung kehadiran keluarga atau istri narapidana, serta merupakan lingkungan yang mengancam serta penuh stigma (Woodward, 2003). Aungles (1994) menyatakan bahwa keluarga narapidana dapat berada pada tingkat mengalami resiko kekerasan yang tinggi, hal ini dikarenakan mereka harus pindah ke lingkungan yang sosioekonomi-nya rendah, dimana rumah mereka sering ditargetkan untuk pencurian ketika keluarga tersebut sedang mengunjungi narapidana di penjara. Lingkungan sosial sendiri akan diukur dengan alat ukur buatan tim payung penulis bersama dosen pembimbing, yang dinamai dengan Skala Lingkungan Sosial (SLS). Lingkungan sosial diukur dengan 8 aitem dalam alat ukur tersebut dengan dimensi penolakan dalam lingkungan serta pelayanan dalam lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasi dilakukan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen (resiliensi adaptasi positif dan resiliensi masalah) dengan variabel independen (dukungan sosial subjektif, dukungan sosial objektif, regulasi emosi, optimisme, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan fasilitasi kunjungan). Korelasi bersifat dua arah, sehingga jika variabel independen dinyatakan berkorelasi dengan variabel dependen, maka variabel dependen juga berkorelasi dengan variabel independen (Pallant, 2005). Sedangkan regresi multivariat adalah teknik statistik yang memberikan peneliti prediksi skor individu pada satu variabel sebagai dasar untuk nilai (Brace, Kemp, & Snelgar, 2009). Uji regresi multivariat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara suatu variabel dependen yang kontinu dengan sejumlah variabel independen, yang biasanya juga kontinu. Regresi multivariat didasarkan pada korelasi, tetapi tetap memungkinkan eksplorasi interrelasi yang lebih rumit diantara serangkaian variabel yang hendak digunakan dalam penelitian. Uji ini juga digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian, seperti bagaimana satu set variabel dapat memprediksi hasil pengaruh tertentu (Pallant, 2005).

Tabel 1.
Korelasi Antarvariabel

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 Resiliensi	1									
2 RAP	,66**	1								
3 RM	,71**	-,05	1							
4 DSS	,02	,18	-,14	1						
5 DSO	,03	,13	-,07	,35**	1					
6 RE	,10	,27**	-,11	,32**	,11	1				
7 OPT	,20*	-,10	,36**	-,06	-,12	,16	1			
8 LS	-,16	,07	-,28**	,08	,11	-,87	-,26	1		
9 KE	-,44**	-,30**	-,30**	-,09	-,13	-,13	-,30**	,15	1	
10 FK	-,05	,13	-,19*	,07	,19*	-,04	-,26**	,35**	,16	1

Keterangan: RAP = Resiliensi Adaptasi Positif; RN = Resiliensi Masalah; DSS = Dukungan Sosial Subjektif; DSO = Dukungan Sosial Objektif; RE = Regulasi Emosi; OPT = Optimisme; LS = Lingkungan Sosial; KE = Kondisi Ekonomi; FK = Fasilitasi Kunjungan

Tabel 3.
Regresi Linear Multivariat Antarvariabel

Variabel	B	B SE	β	t	p
Konstanta	3,79	0,74		5,11	0,000
Dukungan Sosial Subjektif	-0,02	0,11	-0,02	-0,21	0,830
Dukungan Sosial Objektif	-0,01	0,09	-0,01	-0,11	0,913
Regulasi Emosi	0,04	0,10	0,04	0,45	0,652
Optimisme	0,05	0,09	0,06	0,59	0,551
Lingkungan Sosial	-0,08	0,08	-0,10	-1,02	0,309
Kondisi Ekonomi	-0,33	0,08	-0,42	-4,21	0,000
Fasilitasi Kunjungan	0,07	0,09	0,07	0,76	0,445

Keterangan: N = 101; B = Koefisien regresi tidak terstandar; SE = Standar error, β = beta; p < 0,05; adjusted R² = 0,156; Variabel dependen = Resiliensi

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemetaan faktor-faktor protektif (dukungan sosial subjektif, dukungan sosial objektif, regulasi emosi, optimisme, dan fasilitasi kunjungan) serta risiko (kondisi ekonomi dan lingkungan sosial) memengaruhi resiliensi istri narapidana dan tahanan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan hasil analisis faktor dari resiliensi agar dapat lebih baik dalam menjelaskan hasil penelitian. Kemudian resiliensi sendiri terbagi dari dua faktor atau dimensi, yakni adaptasi positif dan masalah.

Resiliensi memiliki hubungan dengan dimensi-dimensinya, yakni adaptasi positif dan masalah, serta variabel optimisme dan kondisi ekonomi. Secara dimensional, resiliensi dimensi adaptasi positif juga berhubungan dengan regulasi emosi dan kondisi ekonomi, dan resiliensi dimensi masalah memiliki hubungan dengan optimisme, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta fasilitasi kunjungan. Secara spesifik, dimensi yang berhubungan dengan resiliensi adalah dukungan sosial objektif pasangan, lingkungan sosial dimensi penolakan, lingkungan sosial dimensi pelayanan, dan fasilitasi kunjungan dimensi efektivitas kunjungan. Dari uji regresi, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, resiliensi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Kedua, resiliensi ketika diteliti uji regresi secara dimensional mengungkap beberapa hal, antara lain dimensi adaptasi positif dipengaruhi oleh regulasi emosi, optimisme, dan juga kondisi ekonomi. Ketiga, dimensi masalah dipengaruhi oleh optimisme dan kondisi ekonomi.

Kemiskinan atau kesulitan ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar dan paling terukur secara langsung terhadap dasar kebutuhan psikologis, sehingga orang yang pendapatannya lebih rendah memiliki risiko yang lebih tinggi dalam kemungkinannya mengembangkan permasalahan psikologis (Townend & Grant, 2008), atau dalam penelitian ini, kemampuannya untuk resiliensi. Pada penelitian ini, kondisi ekonomi merupakan variabel satu-satunya yang signifikan berpengaruh pada resiliensi, baik secara keseluruhan maupun perdimensi. Variabel kondisi ekonomi juga memiliki korelasi pada resiliensi secara keseluruhan maupun perdimensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin sulit kondisi ekonomi subjek, semakin tidak mampu subjek untuk resilien, beradaptasi positif, dan mengatasi masalah. Adapun kondisi ekonomi memberikan pengaruh sebesar 18,9% terhadap resiliensi seseorang, 2,2% untuk adaptasi positif, dan 4% untuk mengatasi masalah. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung dengan menunjukkan beberapa

dampak stres keseharian akibat kemiskinan, antara lain perasaan tidak berdaya, lingkungan yang tidak membuka peluang untuk keluar dari kemiskinan, rentan lemah kondisi fisik, terisolasi, rentan secara psikologis, memiliki pikiran negatif, cenderung lebih pesimis dan mudah menyerah, serta tingkat stres yang tinggi (Rembulan, 2009) dimana tanda-tanda tersebut mempersulit individu untuk mencapai resiliensi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Christian, Martinez, dan Martinez (2015), keluarga dari narapidana memiliki kewajiban yang harus diselesaikan maupun dijalani ketika anggota keluarga mereka yang menjadi narapidana tidak ada secara fisik, sementara di sisi lain mereka pun harus menerapkan strategi resiliensi agar fungsi hidup tetap berjalan baik. Masalah yang ditanggung oleh keluarga narapidana salah satunya ialah kesulitan ekonomi. Dalam banyak kasus, keluarga akan mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk membiayai proses hukum narapidana dan untuk menjaga komunikasi dengan narapidana (contohnya ialah uang yang dikeluarkan untuk berkunjung, menelepon, dan menyediakan dukungan finansial untuk narapidana). Penelitian yang dilakukan oleh Murray (2005) menyatakan bahwa 63% dari 469 istri narapidana dalam penelitiannya mengalami kesulitan finansial dan 81% merasa kesulitan bekerja.

Davis (1992) menuliskan laporan bahwa untuk beberapa istri narapidana, mengatur urusan finansial keluarga merupakan pengalaman baru dan menakutkan. Banyak dari keluarga narapidana, termasuk istri, yang tidak tahu bagaimana cara mendapatkan support finansial dan juga nasehat terkait hal tersebut. Adapun penelitian Nurkhasanah (2013) juga menyatakan bahwa istri terpidana teroris mengalami kesulitan ekonomi sehingga kesulitan untuk menghadapi, memecahkan, serta bertahan terhadap segala persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Rufaidah, Sarwono, dan Putra (2017) juga melakukan penelitian terhadap istri narapidana yang memberikan temuan bahwa beban ekonomi memberi tekanan psikologis berat kepada para istri.

Semakin tinggi dukungan sosial subjektif dan objektif, ternyata tidak memberikan dampak kepada resiliensi, baik dari aspek adaptasi positif maupun mengatasi masalah. Untuk menjelaskan mengenai hal tersebut, peneliti melakukan kajian literatur. Ditemukan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental telah banyak diujikan dalam berbagai penelitian. Salah satunya, Gottlieb (1983) yang menyatakan bahwa adanya dukungan dari lingkungan akan membuat kesulitan hidup seharusnya terasa lebih mudah bagi individu, dan dukungan sosial

semestinya muncul sebagai pusat untuk penyembuhan bagi seluruh individu yang bertahan hidup (Everall, 2006).

Tabel 4. Regresi Linear Multivariat Antarvariabel Dimensi Adaptasi Positif

Variabel	B	B SE	β	t	p
Konstanta	3,15	1,03		3,05	0,003
Dukungan Sosial Subjektif	0,06	0,16	0,04	0,39	0,693
Dukungan Sosial Objektif	-0,02	0,13	-0,02	-0,21	0,831
Regulasi Emosi	0,38	0,14	0,26	2,66	0,009
Optimisme	-0,25	0,12	-0,20	-2,03	0,045
Lingkungan Sosial	0,05	0,11	0,05	0,51	0,610
Kondisi Ekonomi	-0,41	0,11	-0,36	-3,71	0,000
Fasilitasi Kunjungan	0,17	0,13	0,13	1,36	0,176

Keterangan: N = 101; B = Koefisien regresi tidak terstandar; SE = Standar error, β = beta; p < 0,05; adjusted R² = 0,174; Variabel dependen = Resiliensi Adaptasi Positif

Tabel 5.
Regresi Linear Multivariat Dimensi Masalah

Variabel	B	B SE	β	t	p
Konstanta	4,44	1,08		4,08	0,000
Dukungan Sosial Subjektif	-0,11	0,16	-0,06	-0,67	0,504
Dukungan Sosial Objektif	0,08	0,14	0,00	0,05	0,958
Regulasi Emosi	-0,28	0,15	-0,18	-1,90	0,059
Optimisme	0,36	0,13	0,27	2,75	0,007
Lingkungan Sosial	-0,22	0,11	-0,18	-1,88	0,063
Kondisi Ekonomi	-0,26	0,11	-0,21	-2,25	0,027
Fasilitasi Kunjungan	-0,03	0,13	-0,02	-0,24	0,806

Keterangan: N = 101; B = Koefisien regresi tidak terstandar; SE = Standar error, β = beta; p < 0,05; adjusted R² = 0,200; Variabel dependen = Resiliensi Masalah

Tabel 6.
Regresi Multivariat Hirarki Dimensi Adaptasi Positif

Model		B	B SE	β	p	Adjusted R ²	R change
1	Konstanta	1,94	0,56		0,001	0,006	0,076
	Regulasi Emosi	0,40	0,14	0,27	0,005		
2	Konstanta	2,49	0,66		0,000	0,008	0,022
	Regulasi Emosi	0,43	0,14	0,30	0,003		
	Optimisme	-0,18	0,12	-0,15	0,125		
3	Konstanta	4,03	0,75		0,000	0,183	0,109
	Regulasi Emosi	0,39	0,13	0,27	0,004		
	Optimisme	-0,31	0,12	-0,25	0,010		
	KE	-0,39	0,10	-0,34	0,000		

Keterangan: KE = Kondisi Ekonomi; Variabel dependen = Resiliensi Adaptasi Positif

Tabel 2.
Korelasi Antardimensi

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1 Resiliensi	1																							
2 RAP	,66**	1																						
3 RM	,71**	-,05	1																					
4 DSS	,02	,18	-,14	1																				
5 DSS TD	,03	,18	-,12	,72**	1																			
6 DSS K	,05	,10	-,02	,60**	,09	1																		
7 DSS P	,03	,06	-,10	,71**	,11	,46**	1																	
8 DSO	,03	,13	-,07	,35**	,26**	,10	,30**	1																
9 DSO TD	-,05	,09	-,15	,30**	,51**	-,05	,00	,58**	1															
10 DSO K	-,05	,09	-,15	,30**	,51**	-,05	,00	,58**	1,00*	1														
11 DSO P	,19*	,16	,10	,16	-,04	,22**	,24**	,68**	,01	,01	1													
12 RE	,10	,27**	-,11	,32**	,14	,30**	,28**	,11	-,05	-,05	,15	1												
13 RE CA	,13	,25**	-,06	,34**	,15	,29**	,30**	,16	-,05	-,05	,17	,96**	1											
14 RE ES	-,02	,20*	-,23*	,15	,05	,20*	,10	-,05	-,05	-,04	,02	,67**	,46**	1										
15 OPT	,20*	-,10	,36**	-,06	-,13	,08	-,01	-,12	-,37**	-,37**	,14	,16	,16	,10	1									
16 OPT P	,18	,28**	-,02	,19	,03	,17	,22*	,07	-,03	-,03	,16	,41**	,42**	,19	,47**	1								
17 OPT N	,15	-,23*	,42**	-,15	,16	,01	-,11	-,16	-,40**	-,40**	-,09	,01	,00	,03	,92**	,10	1							
18 LS	-,16	,07	-,28**	,08	,15	,02	-,03	,11	,26**	,26**	-,06	-,08	-,08	-,06	-,26	-,08	,25	1						
19 LS PN	-,25*	,00	-,34**	,03	,12	-,06	-,05	,04	,27**	,27**	-,18	-,14	-,15	-,06	-,35**	-,15	-,33**	,93**	1					
20 LS PL	,20*	,19*	,09	,15	,09	,23*	,03	,21*	,01	,01	,31**	,13	,16	-,00	,20*	,17	,14	,35**	,00	1				
21 KE	-,44**	-,30**	-,30**	-,09	-,04	-,09	-,07	-,13	-,05	-,17	-,13	-,12	-,10	-,30**	-,30**	-,21*	,15	,24*	-,20*	1				
22 FK	-,05	,13	-,19*	,07	,14	,04	-,05	,19*	,31**	,31**	,04	-,04	-,05	,02	-,26**	-,06	-,27**	,35**	,39**	-,03	,16	1		
23 FK FK	-,14	,07	-,27**	,08	,16	,02	-,04	,10	,26**	,26**	-,09	-,07	-,07	-,03	-,36**	-,17	-,34**	,37**	,45**	-,16	,33**	,90**	1	
24 FK EK	,22*	,13	,17	-,02	-,04	,04	-,01	,22*	,10	,10	,34**	,07	,04	,12	,24**	,26**	,16	-,03	-,15	,30**	-,39**	,19*	-,23*	1

Keterangan: RP = Resiliensi Adaptasi Positif; RN = Resiliensi Masalah; DSS = Dukungan Sosial Subjektif; DSS TD = Dukungan Sosial Subjektif Teman Dekat; DSS K = Dukungan Sosial Subjektif Keluarga; DSS P = Dukungan Sosial Subjektif Pasangan; DSO = Dukungan Sosial Objektif; DSO TD = Dukungan Sosial Objektif Teman Dekat; DSO K = Dukungan Sosial Objektif Keluarga; DSO P = Dukungan Sosial Objektif Pasangan; RE = Regulasi Emosi; RE CA = Regulasi Emosi *Cognitive Reappraisal*; RE ES = Regulasi Emosi *Expressive Suppression*; OPT = Optimisme; OPT P = Optimisme Positif; OPT N = Optimisme Negatif; LS = Lingkungan Sosial; LS PN = Lingkungan Sosial Penolakan; LS PL = Lingkungan Sosial Pelayanan; KE = Kondisi Ekonomi; FK = Fasilitas Kunjungan; FK FK = Fasilitas Kunjungan Fasilitas Kunjungan; FK EK = Fasilitas Kunjungan Efektivitas Kunjungan; * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$

Tabel 7.
Regresi Multivariat Hirarki Dimensi Masalah

Model		B	B SE	β	p	Adjusted R ²	R change
1	Konstanta	1,17	0,46		0,001	0,127	0,236
	Optimisme	0,49	0,12	0,36	0,000		
2	Konstanta	2,09	0,61		0,001	0,160	0,040
	Optimisme	0,40	0,12	0,30	0,002		
	KE	-0,25	0,11	-0,21	0,003		

Keterangan: KE = Kondisi Ekonomi; Variabel dependen = Resiliensi Masalah

Dukungan sosial hanya akan bermanfaat bagi penerimanya apabila sesuai dengan kondisi penerima pada saat itu atau dengan kata lain jenis dukungan sosial yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan tertekan yang dihadapi (Smet, 1999). Pada penelitian Aprilia (2013) mengenai resiliensi pada ibu tunggal karena kematian suami, yang konteksnya hampir mirip dengan penelitian ini dimana seorang istri narapidana dan tahanan harus bertahan hidup tanpa suaminya, ditemukan hasil penelitian bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis atau mampu optimis dari dalam dirinya sendiri, dan percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik (Aprilia, 2013). Sikap optimis membuat fisik para ibu tunggal menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan untuk depresi. Para ibu tunggal justru semakin resilien dan kuat meskipun minimnya dukungan yang diterimanya dari lingkungan sekitar, karena mereka merasa harus membuktikan bahwa ada atau tidaknya dukungan yang mereka terima, mereka harus tetap bertahan untuk orang-orang yang masih membutuhkan mereka dan tetap berusaha untuk optimis (Aprilia, 2013).

Pada penelitian ini, kemampuan untuk meregulasi emosi merupakan salah satu penyebab individu mampu untuk beradaptasi positif sehingga dapat resilien. Hal ini sesuai dengan teori dan penelitian yang menyebutkan regulasi emosi adalah faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, seperti contohnya Reivich dan Shatte (2002) yang menyatakan bahwa aspek regulasi emosi termasuk tujuh aspek dari resiliensi. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian Rofatina, Karyanta, dan Satwika (2015) yang menyatakan bahwa variabel regulasi emosi berhubungan secara signifikan dan positif pada seorang ibu yang memiliki anak, sehingga ada kecenderungan semakin tinggi regulasi emosi, maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk beresiliensi, atau dalam penelitian ini, untuk beradaptasi secara positif dan menggapai resiliensi.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa semakin tinggi optimisme dari subjek, maka semakin individu

merasa mampu untuk mengatasi masalahnya dan juga beradaptasi secara positif di kehidupan yang baru. Sikap optimis juga dapat mengakibatkan terjadinya kedua aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang semakin optimis maka akan semakin resilien.

Kemudian, semakin buruk lingkungan sosial yang dimiliki subjek, ternyata tidak ada kaitannya dengan resiliensi pada subjek istri narapidana dan tahanan. Namun, ditemukan bahwa semakin tinggi penolakan dari lingkungan sosial, maka semakin rendah kemampuan subjek untuk mengatasi kesulitan hidup dan untuk resilien. Sebaliknya, jika pelayanan di lingkungan sosialnya baik, individu akan makin mampu untuk beradaptasi secara positif dan mencapai resiliensinya. Secara keseluruhan, semakin buruk lingkungan sosial individu, semakin turun kemampuan individu untuk resilien. Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkat lingkungan sosial buruk tidak memengaruhi resiliensi subjek, seperti penelitian Iskandar (2017) tentang mantan narapidana yang ditolak oleh lingkungannya namun tetap bertahan dalam lingkungannya.

Semakin baik fasilitasi kunjungan yang diberikan oleh penjara, maka semakin rendah kemampuan subjek untuk mengatasi masalah. Hal ini dikarenakan permasalahan subjek lain di luar konteks berkunjung tidak dapat diselesaikan dengan fasilitasi kunjungan. Namun, ditemukan bahwa semakin efektif subjek ketika melakukan kunjungan dan menghabiskan waktu dengan suaminya, maka semakin tinggi pula tingkat resilien istri narapidana dan tahanan. Arditti (2005) dalam penelitiannya mengenai keluarga dan hukuman penjara melalui pendekatan ekologi menyatakan bahwa kemudahan berkunjung bagi keluarga narapidana merupakan faktor protektif. Pernyataan tersebut didukung oleh Murray (2005), namun dengan kontra bahwa dalam sistem penjara, pengunjung masih merasakan kurangnya informasi dan minimnya penyuluhan mengenai prosedur kunjungan.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan dimensi-dimensinya, yakni adaptasi positif dan masalah, serta variabel optimisme dan kondisi ekonomi. Resiliensi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Kemudian, ketika resiliensi diteliti uji regresi secara dimensional mengungkap beberapa hal, antara lain dimensi adaptasi positif dipengaruhi oleh regulasi emosi, optimisme, dan juga kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditti, J. A. (2005). Families and Incarceration: An Ecological Approach. *Families in Society: Journal of Contemporary Social Services*.
- Aungles, A. (1994). The prison and the home: A study of the relationship between domesticity and penalty. *Australian Institute of Criminology research monograph series: No 5*.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christian, J., Martinez, D. J., dan Martinez, D. (2015). *Chapter 4: Beyond the Shadows of the Prison: Agency and Resilience Among Prisoners' Family Members*. And Justice for All: Families & the Criminal Justice System.
- Comfort, M. (2008). *Doing time together: Love and family in the shadow of the prison*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Conger, R. D., Wallace, L. E., Sun, Y., Simons, R. L., McLoyd, V. C., & Brody, G. H. (2002). *Economic Pressure in African American Families: A Replication and Extension of the Family Stress Model*. *Developmental Psychology*, Vol. 38, No. 2, 179-193.
- Crosthwaite, A. (1975). Punishment for Whom? The Prisoner or his Wife? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. 275-284.
- Davis, A. (1992) *Men's imprisonment: The financial cost to women and children*. Routledge, London.
- Everall, R. (2006). *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent*, 84, 461-470.
- Fatima., M. dan Ajmal., M. A. (2012). *Happy marriage: A qualitative study*. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology* Vol. 9, No. 2, 37-42.
- George, D., & Mallery, P. (2016). *IBM SPSS Statistics 23 Step by Step*. New York: Routledge.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategies: Guidelines for Mental Health Practice*. California : Sage Publication, Inc.
- Howard, J. (1994). *Effects of incarceration on families of inmates*. Dikutip melalui <http://members.aol.com/nuhearts/effects.htm> pada September 2018.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, A. B. (2017). Resiliensi Mantan Narapidana terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma.
- Lowenstein, A. (1984). *Coping with Stress: The Case of Prisoners' Wives*. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 46, No. 3. 699-708.
- Luthar, S. S. (2006). *Resilience in development: A synthesis of research across five decades*. In: Cicchetti D, Cohen DJ, editors. *Developmental Psychopathology: Risk, Disorder, and Adaptation*. New York: Wiley; 2006. pp. 740–795.
- McCubbin, L. (2001). *Challenge to the definition of resilience*. Paper presented at The Annual Meeting of the American Psychological Association in San Francisco.
- Murray, J. (2005) The Effects of Imprisonment on Families and Children of Prisoners. *The Effects of Imprisonment*, 17.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approach*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). (E. T. Sofia, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Nurkhasanah, Y. (2013). *Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup*. SAWWA IAIN Walisongo Semarang: Volume 9, Nomor 1.
- Pallant, J. (2005). *SPSS Survival*. Sydney: Allen & Unwin.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. Seven Keys to Finding Your Inner*

Ketiga, dimensi masalah dipengaruhi oleh optimisme dan kondisi ekonomi. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain: 1) Psikolog dan praktisi psikolog, yang mungkin berurusan dengan istri narapidana dan tahanan ataupun keluarganya, kemudian; 2) Sebagai masukan untuk sistem Rumah Tahanan Negara di Indonesia dalam membentuk program dukungan atau penyuluhan keluarga maupun narapidana dan tahanan sebagai bagian upaya peningkatan kesejahteraan napi serta pencegahan residivisme.

- Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. 3rd Edition. New York: McGraw-Hill.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063–1078.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. New York: Cambridge University Press.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). *The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back*. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15 (3), 194–200.
- Woodward, R. (2003). *Families of Prisoners: Literature Review on Issues and Difficulties*. Australian Government Department of Family and Community Services.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Support*. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 3041.